



Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra Menggunakan Cerita Rakyat Kutai Ayus dan Ongo

Muhammad Ma'rifan Nur^{*1}, Widyatmike Gede Mulawarman², Mohammad Siddik³

¹⁻³Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

*Corresponding author: marifannurm@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRAK
Article history: Revised May 21, 2025 Accepted May 15, 2025	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Kutai <i>Ayus dan Ongo</i> serta relevansinya dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah. Metode yang digunakan adalah pendekatan etnografi dengan teknik observasi dan wawancara terhadap cerita rakyat yang dituturkan secara lisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita <i>Ayus dan Ongo</i> mengandung nilai-nilai karakter seperti keberanian, tanggung jawab, kerja keras, religiositas, dan kepedulian sosial. Cerita-cerita tersebut terbagi dalam bentuk legenda dan dongeng, dan sebagian besar tokohnya merepresentasikan karakter positif yang dapat diteladani. Nilai-nilai tersebut relevan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra karena mendukung pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, cerita rakyat Kutai dapat digunakan sebagai media kontekstual dalam memperkuat pendidikan karakter di sekolah, khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.
Kata kunci: <i>Cerita Rakyat, Pendidikan Karakter, Pembelajaran Bahasa dan Sastra</i>	
Keywords: <i>Folktales, Character Education, Language and Literature Learning</i>	ABSTRACT <i>This study aims to describe the values of character education found in the Kutai folktales Ayus and Ongo and examine their relevance in language and literature learning at school. The research employed an ethnographic approach, utilizing observation and interviews to explore oral traditions. The findings reveal that the folktales contain character values such as courage, responsibility, hard work, religiosity, and social awareness. These stories, presented as legends and fairy tales, predominantly portray positive role models suitable for educational purposes. The character values identified are relevant to literature instruction as they contribute to students' character formation. Therefore, the Ayus and Ongo folktales can serve as contextual learning materials to strengthen character education in schools, particularly in the teaching of Indonesian language and literature.</i>

INTRODUCTION

Nilai dan pentingnya pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah patut untuk dipelajari, karena merupakan salah satu tahapan pembentukan karakter siswa dan bentuk kecintaan dan kepedulian terhadap budaya masyarakat adat. . . dari nusantara. Dalam hal ini merupakan cerita rakyat asli Kutai. (Agung 2011) mengatakan bahwa ada tiga pilar pembentukan karakter, yaitu penghayatan nilai, penjernihan nilai, dan pembinaan moral. Menurut tiga pilar pembangunan karakter (Sugirin 2011), pembentukan karakter merupakan mata pelajaran yang sangat penting, tujuannya adalah untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan berkaitan dengan pembentukan nilai, pembentukan karakter, pembentukan moral dan pembentukan watak, yang tujuannya adalah untuk mengambil keputusan yang baik dan buruk, mempertahankan yang baik, dan mengamalkan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. (Wiyani 2013) menekankan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses dimana peserta didik dibimbing untuk menjadi manusia seutuhnya yang karakternya terletak pada dimensi hati, akal, raga, rasa dan tujuan. Pendidikan karakter dalam hal ini dapat digambarkan sebagai suatu sistem untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter atau mengembangkan etika melalui pemikiran, hati, praktik, rasa dan tujuan, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan tindakan untuk mewujudkannya nilai-nilai ini setiap hari - hari. Latihan budi, olah



hati, olah rasa dan olah kemauan dalam hal ini saling berhubungan dan saling melengkapi dengan tujuan akhir mengarah pada pembentukan karakter dan menjadi manifestasi nilai-nilai etika yang luhur. Dari sudut pandang lain, nilai angka ini sangat tinggi. Secara umum (Nurgiyantoro 2011) dikatakan bahwa semua mata pelajaran hidup dan kehidupan manusia, termasuk dalam hal ini nilai-nilai karakter penting kehidupan, dibagi menjadi tiga kelompok. Ketiga kategori tersebut adalah (1) nilai yang berkaitan dengan orang dan diri sendiri; (2) hubungan dengan orang lain dalam bidang sosial dan alam; dan (3) hubungan manusia dengan Tuhan. Mengenai sastra, diketahui ada dua jenis sastra, yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan sering disebut sebagai folklore atau cerita rakyat yang memiliki tradisi hidup dan dipupuk oleh masyarakat yang memilikinya (Nurgiyantoro 2011). Jadi dapat dikatakan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari cerita rakyat.

Globalisasi yang begitu pesat saat ini mengkhawatirkan budaya nasional, khususnya budaya lokal, perlahan-lahan akan mulai rusak bahkan mati, dan generasi penerus tidak mengetahuinya. Kekhawatiran terhadap pengaruh negatif zaman dan budaya asing yang bernada negatif dan dapat merusak nilai-nilai karakter budaya suatu bangsa, dapat disaring dan dilawan dengan penguatan karakter dan nilai-nilai kearifan lokal. Transformasi nilai-nilai karakter dan kearifan lokal memiliki bentuk yang berbeda-beda, dapat terjadi melalui arsitektur, lagu daerah dan sastra (lisan/tulisan). Yang dapat dilakukan adalah bagaimana memadukan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kearifan lokal untuk dijadikan bahan ajar bagi siswa agar menjadi tameng terhadap pengaruh negatif. Hal ini sesuai dengan pendirian (Triyono 2012) bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam kaitannya dengan pendidikan kehidupan bangsa. Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi diatas, penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana kandungan nilai-nilai Pendidikan karakter cerita rakyat Kutai Ayus dan Ongo ? Bagaimana relevansinya nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Kutai Ayus dan Ongo pada pembelajaran Sastra di Sekolah?

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh deskripsi yang relative utuh-menyeluruh tentang pendidikan karakter melalui pembelajaran berbahasa melalui cerita rakyat kutai Ayus dan Ongo. Tujuan umum tersebut secara khusus dapat dirinci sebagai berikut : 1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Kutai Ayus dan Ongo. 2. Mendeskripsikan relevansinya pendidikan karakter dalam cerita rakyat Kutai Ayus dan Ongo pada pembelajaran Sastra di Sekolah.

Secara terminologi (2008) kata sastra diartikan sebagai karya tulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Ragam sastra pada umumnya berbentuk roman, cerita pendek, drama, epik, dan lirik. Suyatno (2012) karya sastra memiliki setidaknya tiga manfaat dalam proses pembelajaran yaitu: (1) membantu siswa memperoleh keterampilan berbahasa, (2) membantu siswa memperoleh pengetahuan tentang realita kehidupan manusia dan dunia, dan (3) mengembangkan siswa dalam mengembangkan indera, intuisi, dan intelektualnya. Hampir senada dengan Suyatno, Sumardjo dan Saini (1991) memaparkan bahwa manusia berbudaya yang memiliki kedekatan dengan karya sastra memiliki pemikiran, perasaan, dan kepribadian yang luhur. Karena karya sastra mengajarkan manusia nilai-nilai moral, sifat arif bijaksana, dan kesederhanaan (asketik).

Folklore, secara etimologi terdiri atas dua kata, yaitu folk dan lore. Fol berarti rakyat, bangsa, sedangkan lore berarti rakyat adat, pengetahuan (Echols dan Shadily 2003). Cerita rakyat dapat diartikan sebagai salah satu karya sastra yaitu berupa cerita yang lahir, hidup dan berkembang pada beberapa generasi dalam masyarakat tradisional, baik masyarakat itu telah mengenal huruf atau belum, disebarkan secara lisan, mengandung survival, bersifat anonim, serta disebarkan diantara kolektif tertentu dalam kurun waktu yang cukup lama (Rikeyana, Agustina, and Chanafiah 2020). Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika (Samani, M. 2013). (Samani, M. 2013) yang mengungkapkan bahwa karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Schwartz (2008) dalam buku (Samani, M. 2013) menguraikan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang efektif, yaitu: a) pendidikan karakter adalah mengedepankan nilai-nilai inti (core ethical values) sebagai dasar pembentukan karakter yang baik; b) karakter harus dipahami secara komprehensif, meliputi pikiran, perasaan dan perilaku; c) pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang serius dan proaktif serta

mengedepankan nilai-nilai fundamental dalam semua tahapan kehidupan; d) Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli; e) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan moral; f) Pendidikan karakter yang efektif harus dilengkapi dengan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa dan membantu mereka berhasil; g) pendidikan karakter harus sangat memperkuat motivasi pribadi siswa; h) semua warga sekolah harus menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang ikut bertanggung jawab atas pendidikan karakter yang berkelanjutan dan berupaya mengembangkan nilai-nilai inti yang sama sehingga menjadi pedoman pendidikan karakter bagi peserta didik; i) pelaksanaan pendidikan karakter memerlukan pembinaan moral yang diperlukan dari staf sekolah dan siswa; j) Sekolah harus merekrut orang tua dan anggota masyarakat sebagai mitra penuh dalam pembentukan karakter; k) Evaluasi pendidikan karakter juga harus mengevaluasi karakter sekolah, mengevaluasi kegiatan staf sekolah sebagai pendidik karakter, selalu memperhatikan bagaimana siswa menunjukkan karakter yang baik.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi etnografi, untuk memperoleh dan menganalisis data digunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi berasal dari kajian antropologi budaya yang hakikatnya terdiri dari sejumlah metode, yakni metode pengamatan dan metode wawancara (Huda dan Danandjaja, dalam Aminuddin ed, 1990: 86-99). Dengan pendekatan etnografi, peneliti menggambarkan nilai karakter yang tertuang dalam pembelajaran Bahasa melalui cerita rakyat kutai Ayus dan Ongo.

Osman (1991:9) mengemukakan bahwa pendekatan etnografi digunakan dalam penelitian lapangan (*fieldwork*), yang salah satu bahan kajiannya ialah cerita rakyat, karena sekurang-kurangnya pandangan dunia (*world-view*) atau nilai sosial (*ethos*) masyarakat yang dikaji dapat diperoleh dari pernyataan kolektif atau cerita rakyatnya. Data cerita rakyat yang dikumpulkan dengan pendekatan etnografi, tidak terbatas pada penuturan verbal, tetapi juga mencakup informasi atau keterangan latar belakang sosial budaya masyarakat penutur.

RESULT AND DISCUSSION

Jenis Cerita

Dari sepuluh cerita, 7 adalah legenda dan 3 adalah dongeng. Cerita yang berupa dongeng adalah cerita yang berjudul: (1) Ayus, Ongo dan Puan Gergasi, (2) Ayus, Ongo, dan Siluq, (3) Ayus Ongo dan Ibu. Kemudian, cerita Legenda, yaitu cerita yang berjudul: (1) Asal Mula Sungai Mahakam; (2) Pantat Ayus; (3) Ayus dan Raja Baroh; (4) Gunung Beratus dan Gunung Tijauan; (5) Rantau Hempang; (6) Siluq; (7) Kerajaan Kutai.

Berdasarkan informasi di atas, tidak ditemukan cerita rakyat dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita mitos tidak ada. Jenis cerita rakyat yang ditemukan hanya legenda dan dongeng. Dasar tidak ditemukannya mitos dalam cerita Ayus dan Ongo didasarkan pada semua informasi yang ada bahwa kedua cerita tersebut tidak memenuhi unsur cerita mitos. Cerita rakyat Ayus dan Ongo yang paling sering ditemui adalah cerita legenda. Menurut Bascom, unsur-unsur cerita yang tergolong mitos mencakup tokoh-tokoh naratif yang berwujud dewa atau setengah dewa. Juga, peristiwa cerita tidak terjadi di alam, melainkan peristiwa terjadi di masa lalu. Cerita rakyat suku Kutai yang paling umum adalah sejenis dongeng.

Karakter cerita rakyat Kutai Ayus dan Ongo

Setiap karakter dalam cerita memiliki karakter yang berbeda. dalam cerita berjudul "Ayus, Ongo dan Puan gergasi" tokohnya adalah Ayus, Ongo dan Puan gergasi. Dikisahkan karakter tokoh Ayus memiliki karakter yang pemberani, tanggung jawab, dan Lugas dalam berfikir, hal ini tergambarkan dari kutipan cerita dibawah ini:

"matilah kita kalau samapai puan gergasi tahu dia kan marah besar, lebih baik kita cepat pergi dari sini. Pergilah mereka tak berapa lama puan gergasi pun mengetahui kelakuan Ongo dengan sangat marah dia berteriak "dimana kalian" menjawablah Ongo ini kami di kebun Cabe langsung di cubit oleh Ayus, pergi lagi mereka "dimana kalian" "ini di pohon asam di cubit lagi oleh Ayus"

Sedangkan Ongo memiliki karakter Ceroboh hal ini tergambarkan dari kutipan cerita berikut :

"Suatu hari Ayus dan Ongo ingin mengadakan upacara memperingati meninggalnya Ibu mereka. Meninggalnya Ibu mereka dikerenakan kecerobohan dari si Ongo yang salah dalam memahami maksud dari pesan yang disampaikan oleh kakaknya si Ayus".

Karakter yang muncul dari tokoh Puan Gergasi memiliki karakter pemaarah. Dapat kita lihat dalam penggalan cerita berikut :

" matilah kita kalau samapai puan gergasi tahu dia kan marah besar, lebih baik kita cepat pergi dari sini. Pergilah mereka tak berapa lama puan gergasi pun mengetahui kelakuan Ongo dengan sangan marah dia berteriak "dimana kalian" menjawablah Ongo ini kami di kebun Cabe langsung di cubit oleh Ayus, pergi lagi mereka "dimana kalian" "ini di pohon asam di cubit lagi oleh Ayus" begitu sampai "bertanyalah puan gergasi bagai mana cara kalian naik, dengan santai Ayus menjawab kepala di bawah pantat diatas, dengan rasa marah di ikutinya apa yang disamapikan oleh Ayus tadi, belum sampai setengah pohon penuhlah perut puan gergasi dengan buah asam dan terjatuhlah puan gergasi dan tidak bisa berdiri lagi karena kepenuhan perutnya dengan buah asam,melihat itu turunlah mereka dan langsung pergi,puan gergasi hanya bisa berteriak sambil menahan amarahnya."

Dalam cerita "Ayus dan Siluq. Tokoh Ayus dalam cerita ini memiliki karakter sombong, angkuh, dan berambisi. Hal ini dapat kita liat pada kutipan cerita berikut :

"Perdebatan sengit tidak dapat terelakkan lagi antara Ayus dan adiknya. Setelah Siluq mendengar kakaknya yang marah-maraha,maka ia ingin segera pergi jauh-jauh dari kakaknya, tetapi kakaknya selalu tidak mengizinkan. Akhirnya Siluq berkata kepada Ayus, "Kalau kamu marah-marah terus dengan saya, makalebih baik saya pergi dari rumah ini, dan biarlah kita hidup dengan kesibukan pekerjaan kita masing-masing". Dengan perasaan marah sang kakak menjawab, "Tidak bisa ... pokoknya kamu tidak bisa pergi ... dari rumah kita ini". Karena tidak mau ribut, kali ini Siluq membatalkan kepergiannya,dan mereka menjadi damai dan tidak bertengkar lagi. Sejak itu, apapun yang mereka kerjakan selalu bersama-sama, kalau kerjaan itu menyangkut pekerjaan di rumah."

Siluq memiliki karakter cerdik,suka belajar, selalu fokus.dan religius.Karakter yang terlihat dari tokoh siluq dapat kita lihat dari kutipan cerita berikut :

"Pada zaman dahulu, hiduplah Ayus dan Siluq. Keduanyamerupakan kakak beradik.Ayus berjenis kelamin laki-laki dan Siluq adalah perempuan.Ayus berwatak suka masuk hutan danberburu, sedangkan Siluq adalah seorang petugas ritual belian.Ayus setiap hari pergi berburu, sedangkan Siluq pergi mengobati orang meminta bantuannya dengan ritual belian."

Dalam cerita "Ayus, Ongo memandikan Ibu" ada tiga tokoh, yaitu Ayus, Ongo dan Ibu. Ayus dalam cerita memiliki karakter yang kerja keras,hal ini tergambar dari kutipan cerita berikut :

"tidak berapa lama si Ayus pulang kerumah dengan membawa banyak hasil buruan berupa babi, rusa dan binatang lainnya, Ayus bertanya kepada Ongo, sudah dimandikan ibu, sudah jawab si Ongo sudah dibedakki juga, ya bagus bilang si Ayus. Lalu si Ayus memasak daging hasil buruannya, Ayus berkata Ongo kamu kasih makan Ibu,lalu si Ongo bilang kalau ibu mereka sedang tidur padahal ibu mereka tadi sudah meninggal karena di mandikan si Ongo dengan air yang sedang mendidih, pergilah si Ayus yang bermaksud mau membangunkan ibunya ternyata ibunya sudah meninggal, beratnya lagi si Ayus, seperti apa kamu memandikan ibu"

Sementara Ongo memiliki karakter Ceroboh, sementara Ibu memiliki karakter yang sabar. Dapat dilihat dari kutipan cerita berikut :

"Ayus berkata, Ongo nanti saya mau pergi berburu di hutan pesan saya tolong nanti Ibu itu kamu mandikan dengan setelah itu kamu kasih bedak. Ongo itu orangnya bodoh, lalu bertanyalah si Ongo cara memandikan ibu, Ayus menjawab nanti kalau air di dalam kuali itu sudah mendidih kamu mandikan ibu. Karena si Ongo tadi mendapat pesan dari Ayus untuk memandikan ibu mereka ketika air sudah mendidih langsung memasukan ibu mereka dalam kuali yang berisi air yang sedang mendidih dan meninggallah ibu mereka tetapi si Ongo tidak tau kalau ibunya telah meninggal dunia, diangkatnya ibu mereka dari kuali dikasihnya bedak"

Tokoh dalam cerita Asal mula Sungai mahakam. Ayus dalam cerita ini memiliki karakter yang rakus, tidak sabar, dan tidak tahu terima kasih. Karakter dari Ayus ini dapat kita lihat dari kutipan berikut:

"Menjelang siang, Ayus dan Ongo sudah kembali dari hutan dengan membawa daun serdang. Mereka terlihat sangat lelah dan lapar. Ayus pun langsung masuk ke dapur. Alangkah kecewanya ia saat melihat periuk nasi masih terjangan di atas tungku. "Kenapa pancinya masih di atas tungku? Jangan-jangan nasinya belum matang," gumam Ayus. Ayus penasaran ingin mengetahui isi panci itu. Maka, ia pun segera membuka penutup panci tersebut. Betapa terkejutnya ia tatkala melihat panci itu yang di dalamnya hanya terdapat beberapa lembar daun padi dan sebagian lainnya berupa nasi. Takut ketahuan oleh kakaknya, ia cepat-cepat menutup kembali panci itu."

Sementara itu, Siluq memiliki karakter yang suka berbagi dan sabar. Hal ini tergambar dari kutipan cerita berikut:

"Siluq tidak merasakan datangnya hujan karena sedang khusyuk bebelian dan bedewa. Pagi harinya, Ayus dan Ongo bermaksud ke hutan untuk mencari daun serdang untuk menggantinya rumah mereka yang rusak. Saat itu, Siluq tampak masih bebelian dan bedewa. Sebenarnya, Ayus merasa kesal melihat kelakuan kakaknya yang seolah-olah tidak menghiraukan keadaan rumah mereka. "Kak Siluq, hari sudah siang!" seru Ayus, "Aku dan Ongo hendak ke hutan mencari daun serdang. Setelah selesai bebelian, kakak yang nanti memasak untuk makan siang!" Mendengar suara adiknya, Siluq pun terkejut dan tersadar dari semedinya. Ia merasa amat kecewa karena semedinya belum selesai tapi sudah dibangun oleh adiknya. "Baiklah, aku nanti yang memasak," jawab Siluq yang kemudian berpesan kepada kedua adiknya, "Sepulang dari hutan, jangan sekali-kali kalian membuka tutup periuk. Cukup kalian tambahkan kayu bakar jika memang apinya mulai kecil." Baik, Kak," jawab Ayus dan Ongo serempak."

Cerita lainnya adalah cerita yang berjudul Pantat Ayus. Dalam cerita ini tokoh, yaitu Ayus. Ayus dalam kisahnya memiliki karakter yang pemberani, sakti dan ceroboh. Hal ini ter cermin dari kutipan cerita berikut:

"sesampai di daerah Kota Bangun Ayus memutuskan untuk beristirahat sebentar sekedar melepas penat, tak berapa lama dia pun tertidur sampai lupa waktu begitu terbangun hari sudah hampir sore sementara dia belum setengah perjalanan, akhirnya dengan kekuatannya di lemparkannya ayamnya hingga sampai ke daerah Kutai Lama, begitu sampai ayam tersebut berkokok menandakan sudah berada di Kutai Lama setelah mendengar kokokan ayam tersebut bergegaslah dia pulang menuju Muara Pahu, tak lama turunkan hujan gerimis ketika melewati desa Kedang Murung tepatnya di dusun Rajak, ayus berlari melewati dusun tersebut tanpa dia sadari hujan geris tadi membuat jalan licin sehingga jatuhlah dia di atas batu sehingga menyebabkan ada bekas pantat Ayus di sebuah batu tersebut".

Dalam kisah "Ayus dan Raja Baroh. Tokoh utama adalah Ayus dan Raja Baroh. Ayus dalam cerita ini memiliki karakter yang pemarah dan pemalas. Hal ini tercermin dari kutipan cerita berikut:

"Tibalah waktu yang telah ditentukan semua warga berkumpul di tanah lapang tempat pembangunan akan dilaksanakan, semua makanan telah disiapkan dari pagi sampai menjelang pemasangan tiang pertama, tetapi Ayus belum juga muncul, ternyata dia lupa dengan janjinya untuk memasang tiang pertama, Ayus masih tertidur pulas di pondoknya yang berada jauh didalam hutan, waktu sudah mendekati tengah ahirnya raja Baroh menyuruh semua warga memasang tiang pertama, warga pun segera memasang tiang tersebut, setelah tiang itu berdiri warga makin bersama tak berselang lama datang lah si Ayus melihat tiang sudah terpasang mengamuklah dia karena merasa dia tidak dihargai semua barang yang ada didekatnya di lempar dan ditendangnya, semua warga takut melihat kejadian tersebut."

Kemudian, tokoh lain adalah Raja Baroh. Raja Baroh di sini memiliki sifat Tegas. Penggambaran sikap tegas Raja Baroh tergambar dari kutipan cerita berikut:

"Kemudian, Raja Baroh mengajak Ayus berbicara tetapi tetap tidak di hiraukan, akhirnya marahlah raja Baroh dengan tegas dia mengusir Ayus agar pergi dari desa tersebut dengan perasaan sedih dia pun pergi dan samapai sekarang keberadaanya tidak diketahui."

Dalam cerita “Gunung Meratus dan Gunung Tinjauan”. Kedua tokoh tersebut, yaitu Ayus dan Ongo dalam cerita ini memiliki karakter pemaarah dan Sombong. Karakter itu tergambar dari kutipan cerita berikut:

“Ayus dan Ongo terus bekerja keras membuat gunung tertinggi, mereka ambil satu gunung ditumpuk lagi dengan gunung yang lain sampai gunungnya menjadi tinggi, beratus gunung mereka tumpuk dan akhirnya selesai juga mereka membuat gunung dan mereka memberi nama gunung itu dengan nama Gunung beratus.”

Sedangkan Siluq sabar dan sakti. Hal ini tercermin dalam kutipan cerita berikut:

“Di sisi lain Siluq dengan santai terus bersemedi memanjatkan doa memohon petunjuk kepada dewata terus lah dia berdoa sampai dengan waktu yang di tentukan setelah selesai berdoa maka jadilah gunung yang indah tinggi dan diberi nama Gunung Tinjauan”

Dalam cerita “Rantau HEMPANG” ada tiga tokoh. Tokoh tersebut adalah Ayus, Ongo dan Siluq. Ayus dan Ongo memiliki karakter keras kepala dan mau menang sendiri, sementara Siluq memiliki karakter suka mengalah. Hal ini tercermin dari kutipan cerita berikut:

“Hai, Ayus. Kamu telah melanggar pesanku. Tidak ada lagi gunanya kita tinggal bersama. Lebih baik aku pergi dari sini. Aku akan tinggal di dekat pusat air. Di sana aku dapat bebas bebas dan bedewa tanpa ada yang mengganggu,” kata Siluq. Usai berkata demikian, Siluq segera mengemas pakaiannya. Sebelum pergi, ia membawa ayam jantan sakti kesayangannya. Siluq kemudian menyusuri sungai menuju hilir dengan menggunakan rakit. Sebelum berangkat, ia berpesan kepada adik-adiknya. “Aku harus pergi sekarang. Jagalah diri kalian baik-baik,” ujar Siluq. Ayus terdiam.”

Dalam cerita “Siluq”. Hanya ada satu karakter dalam cerita ini yang terus belajar. Tokoh siluq merupakan contoh karakter yang haus akan ilmu dari cerita yang diatas dapat kita lihat pencerminan karakter tersebut. Hal ini tergambar dalam kutipan cerita berikut :

“Siluq adalah gadis yang gemar melakukan bebelian (ritual adat) dan bedewa (memuja dewa) untuk mencari kesaktian. Hampir setiap hari dan malam hari gadis itu bersemedi sehingga terkadang lupa makan dan minum. Malam itu, hujan lebat turun semalam suntuk sehingga menyebabkan atap rumah mereka bocor, air hujan pun menerobos masuk ke dalam pondok mereka. Siluq tidak merasakan datangnya hujan karena sedang khusyuk bebelian dan bedewa”.

Dalam cerita Ayus dan Ongo serta kerajaan Kutai dalam cerita ini karakter yang Nampak adalah sikap patuh dan taat terhadap raja. Ayus dan Ongo menjadi abdi kerajaan yang patuh serta taat akan aturan yang dibuat oleh kerajaan dan itu terbukti dari perilaku mereka. Berdasarkan informasi di atas, tidak ditemukan cerita rakyat dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita mitos tidak ada. Jenis cerita rakyat yang ditemukan hanya legenda dan dongeng. Dasar tidak ditemukannya mitos dalam cerita Ayus dan Ongo didasarkan pada semua informasi yang ada bahwa kedua cerita tersebut tidak memenuhi unsur cerita mitos.

Nilai Pendidikan Karakter dalam cerita

Nilai pembentukan karakter dalam penelitian ini diambil dari tokoh-tokoh yang baik (positif) dalam cerita. Dalam pendidikan karakter juga terdapat nilai-nilai, yaitu: (1) religius (iman, taqwa dan syukur); (2) akuntabilitas; (3) berani; (4) patuh; (5) patuh; (6) tidak kompleks; (7) cerdas; (8) pasien; (9) senang belajar; (10) fokus; (11) kerja keras; (12) suka berbagi; dan (13) menepati janji. Nilai pendidikan karakter merupakan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam semua cerita yang ada.

Hasil pembentukan karakter yang ditemukan dalam penelitian ini kemudian dikategorikan berdasarkan tiga kategori. Ketiga kategori tersebut adalah (1) nilai-nilai pembentukan karakter yang mengacu pada diri sendiri; (2) nilai ajaran karakter dalam hubungannya dengan orang/makhluk lain; dan (3) nilai membangun karakter yang saleh. Sastra merupakan cara yang baik untuk mengembangkan karakter anak. Hal ini sesuai dengan tujuan dan fungsi karya sastra itu sendiri, yaitu sebagai sarana hiburan dan pendidikan. Sastra meliputi sastra baru dan sastra lama. Ini termasuk karya sastra kuno dalam bentuk cerita rakyat. Secara tidak langsung tentunya dalam hal ini penting untuk menganalisis nilai-nilai yang membentuk karakter karya sastra tersebut. Nilai-nilai positif dari sebuah karya sastra tentunya diakui sebagai jalur

pendidikan. Dari ketiga nilai tersebut, nilai yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah nilai yang berkaitan dengan orang lain/keadaan. Hal ini juga terjadi pada penelitian sebelumnya oleh Rosyidah (2013), yang hasilnya menunjukkan bahwa kelompok nilai karakter menemukan hubungan karakter yang paling dominan antara orang dengan dirinya sendiri dan antara orang dengan orang lain.

Berdasarkan nilai-nilai pembangunan karakter yang melampaui nilai-nilai yang berhubungan dengan diri sendiri. Nilai-nilai keberanian, tanggung jawab dan kesederhanaan yang melekat tercermin dalam kisah Ayu, Ongo dan Puan Raksasa. Kisah Ayus dan Siluq memiliki karakter yang cerdas, mau belajar, selalu fokus, dan religius. Nilai terkait diri lainnya adalah Ayus, sifat pekerja keras, yang terkandung dalam cerita berjudul Ibu Ongo Mandi. Nilai pembentukan karakter selanjutnya adalah berbagi dan kesabaran. Keunikan ini dapat ditemukan dalam sejarah terbentuknya sungai Mahakam. Kemudian karakter pemberani dan perkasa tercermin dalam kisah Butt Ayus. Saling percaya tercermin dalam kisah Ayu dan Raja Baroh. Kesabaran dan kesaktian terdapat dalam cerita Gunung Meratus dan Gunung Tinjauan. Di samping nilai pembentukan karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, nilai selanjutnya adalah pembentukan karakter yang berhubungan dengan orang/keadaan lain. Nilai-nilai struktur manusia/hewan yang diamati dalam penelitian ini adalah: Menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, membantu, berkorban, bekerja sama, berbagi, dan menunjukkan kasih sayang.

Dalam kisah Ayus dan Raja Baroh kita menemukan nilai-nilai yang berhubungan dengan orang/makhluk lain, sebaiknya berupa tolong-menolong/tolong-menolong. Nilai yang paling dekat dengan orang/makhluk lain adalah toleransi, kerjasama dan kepedulian. Toleransi ini dapat ditemukan dalam cerita "Ayus, Ongo, Siluq" dan "Ayus, Ongo dan Ibu". Sifat kolaborasi ini bisa Anda baca di cerita "Rantau HEMPANG dan Gunung Beratus dan Ulasan Gunung". Perlakuan semacam ini digambarkan dalam cerita berjudul Siluq dan Kerajaan Kutai. Selanjutnya, sifat 'dermawan' ditemukan dalam cerita 'Keraan Kudain'. Sifat 'peduli' menjadi jelas dalam cerita 'Ayus dan Raja Baroh'. Lebih jauh lagi, nilai terkait dengan ketuhanan. Nilai ketuhanan ini merupakan hakikat keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai kajian ini adalah iman, taqwa dan syukur. Nilai ini terdapat dalam cerita berjudul Siluq.

Dikisahkan bahwa Siluq adalah seorang wanita yang selalu bertapa untuk menimba ilmu magis dan mandragun. Dia adalah wanita yang selalu belajar mencari ilmu melalui meditasi. Dia memutuskan untuk melakukan meditasi panjang, tidak tahu kapan itu akan berakhir. Dari nilai-nilai positif dan negatif tersebut, maka nilai-nilai positif tersebut patut ditiru atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, nilai pembentukan karakter yang baik harus diteladani sedangkan nilai negatif harus ditinggalkan. Namun, bukan berarti tidak penting untuk mengetahui nilai negatifnya. Mengetahui tentang nilai-nilai negatif juga penting untuk diketahui bahwa tidak baik meniru atau meniru nilai-nilai negatif baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dari segi pengajaran, penemuan nilai-nilai cerita rakyat Ayus dan Ongo dapat dijadikan sebagai acuan pendidikan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Ayus dan Ongo dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di sekolah khususnya di Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara. Oleh karena itu tentunya harus melalui proses seleksi dan memperhatikan kriteria cerita yang baik dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra.

Relevansinya nilai pendidikan karakter

Pentingnya Cerita Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Cerita rakyat Ayus Ongo memiliki nilai-nilai petuah yang dapat dijadikan sebagai bahan pendidikan, sehingga penting sebagai bahan pembelajaran sastra. Hal ini disebabkan kesesuaian cerita yang ada dengan kriteria pembelajaran sastra sekolah. Cerita-cerita penting dalam bahan kajian tertulis adalah cerita-cerita berjudul: (1) Asal Muasal Sungai Mahakam; (2) keledai yang cantik; (3) Ayus dan Raja Baroh; (4) Gunung Beratus dan Gunung Ulasan; (5) Rantau-Hempang; (6) Siluq; (7) Kerajaan Kutas. Kemudian cerita yang tidak berhubungan, yaitu: (1) Ayus, Ongo dan Puan Raksasa; (2) Ayus, Ongo dan Siluq; dan (3) Ayus, Ongo dan Ibu.

Berdasarkan analisis karakter dan nilai-nilai pembentukan karakter yang dikandungnya, setiap dongeng dalam penelitian ini banyak mengandung karakter positif, namun ada juga nilai negatifnya. Cerita rakyat Ayus dan Ongo yang banyak mengandung nilai-nilai positif pembentuk karakter dapat dijadikan contoh, dan nilai-nilai negatif harus ditinggalkan agar cerita rakyat Ayus dan Ongo dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra dalam hal ini tentunya pembelajaran

sastra di sekolah khususnya sekolah yang ada di Kutai Kartanegara. Hal ini sesuai dengan penelitian Munarinen (2011) yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sastra pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Kemudian kandungan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Ayus dan Ongo juga merupakan bentuk pembelajaran konteks dan karakter yang penting untuk diajarkan kepada siswa.

Dari 10 cerita rakyat yang ditemukan dalam penelitian ini, terdapat 7 cerita penting sebagai bahan pendidikan dan bahkan 3 cerita pucat. Cerita menjadi tidak berarti karena hanya memenuhi salah satu kriteria yang diberikan yaitu nilai estetika saja, sehingga cerita ini hanya bersifat menghibur tanpa menambahkan unsur pendidikan didalamnya. Padahal, sastra yang baik sebagai bahan pembelajaran paling tidak memiliki dua kriteria: menghibur dan juga mendidik. Oleh karena itu, cerita Ayus, Ongo dan Pua Gergas, Ayus, Ongo dan Siluq dan Ayus menjadi tidak relevan sebagai bahan pembelajaran sastra, dalam hal ini pembelajaran sastra di sekolah.

CONCLUSION

Secara umum ada tiga jenis cerita rakyat. Ketiga jenis cerita tersebut adalah mitos, legenda, dan dongeng. Cerita yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 10 cerita. Dari sepuluh cerita, 7 adalah legenda dan 3 adalah dongeng. Cerita dalam bentuk dongeng adalah cerita yang berjudul: (1) Ayus, Ongo dan Puan Raksasa, (2) Ayus, Ongo dan Siluq, (3) Ayus Ongo dan Ibu. Kemudian cerita legenda, yaitu cerita yang berjudul: (1) Asal Muasal Sungai Mahakam; (2) bokong Ayus; (3) Ayus dan Raja Baroh; (4) Gunung Beratus dan Gunung Tijuau; (5) Rantau-Hempang; (6) Siluk; (7) Kerajaan Kutas. Cerita rakyat Ayus dan Ongo memiliki banyak karakter berdasarkan cerita masing-masing. Setiap karakter dalam cerita memiliki karakter yang berbeda. Tokoh dalam cerita "Ayus, Ongo dan Puan Raksasa" adalah Ayus, Ongo dan Puan Raksasa.

Dikisahkan bahwa Ayus memiliki karakter yang pemberani, bertanggung jawab dan lugas sedangkan karakter Ongo bersifat riang dan kurang ajar sedangkan karakter Puan Raksasa bersifat kasar. Dalam cerita "Ayus, Ongo dan Siluq. Karakter cerita ini Ayus adalah seorang yang sombong, sombong dan ambisius. Karakter Ongo memiliki karakter yang tenang. Kemudian Siluq adalah karakter yang cerdas, suka belajar, selalu fokus dan religius. Ayus, Ongo memandikan ibu" ada dua karakter yaitu Ayus, Ongo dan ibu. Dalam ceritanya, Ayus pekerja keras, Ongo periang, dan Ibu penyabar. Kemudian tokoh-tokoh cerita "Asal Usul Sungai Mahakam". Ayus dalam cerita ini serakah, tidak sabar dan tidak tahu berterima kasih. Siluq memiliki karakter yang suka berbagi dan sabar. Cerita lainnya adalah cerita yang berjudul "Pantat Ayus".

Dalam cerita ini ada tokoh yaitu Ayus. Kisah Ayus memiliki karakter yang berani, kuat, dan kejam. Kemudian dalam cerita "Ayus dan Raja Baroh. Tokoh utamanya adalah Ayus dan Raja Baroh. Dalam cerita ini Ayus memiliki karakter pemaarah pemalas. Kemudian tokoh lainnya adalah Raja Baroh. Raja Baroh memiliki karakter yang kuat. Ada dua tokoh dalam cerita Gunung Meratus dan Gunung Tinjau. Dua tokoh, Ayus dalam cerita ini pemaarah dan sombong, tokoh Ongo penyabar dan pandai bersyukur. Lalu ada tiga tokoh dalam cerita "Rantau Hempang". Nomor tersebut adalah Ayus, Ongo dan Siluq. Ayus dan Ongo pada dasarnya keras kepala dan ingin menang sendiri, sedangkan Siluq memiliki karakter yang ingin menyerah, menceritakan kisah karakter cerita "Siluq" berikut. Hanya ada satu tokoh dalam cerita ini yang karakternya selalu belajar. Juga dalam cerita Ayus dan Ongo serta kerajaan Kutai tokoh yang muncul dalam cerita ini adalah ketaatan dan kepatuhan kepada raja.

REFERENCES

- Agung, Leo. 2011. "Character Education Integration in Social Studies Learning." *International Journal of History Education, Th. XII, No.2, Dec*: 392–403.
- Amri, S., Jauhari, A., & Elisah, T. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran: Strategi Analisis Dan Pengembangan Karakter Siswa Dalam Proses Pembelajaran*. Prestasi Pustakarata.
- Barone, Diane M. 2011. "Children's Literature IntheClassroom Engaging Lifelong Reader,S." *The Guilford Press*.
- Creswell, J.W. 2013. *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Echols dan Shadily. 2003. "Kamus Inggris Indonesia". Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama."

- Finochiaro, Mary. 1974. "English a Second Language From Theory to Practice." *Regents Publishing Company, Inc.*
- James Danandjaja. 1997. "Folklor Indonesia Ilmu Gosip Dongeng Dan Lain-Lain. Jakarta Grafiti."
- Moleong, L., J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2013. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensi*.
- Nawawi, H. 1995. "Metode Penelitian Bidang Sosial." *Gajah Mada University Press*.
- Nurdiyanto, Burhan. 2011. "Wayang Dan Pengembangan Karakter Bangsa." *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II Nomor 3, Oktober 2012*: 18-34.
- Rikeyana, P, E Agustina, and Y Chanafiah. 2020. "Pengenalan Cerita Rakyat Asal-Usul Empat Lawang Di Smk N 1 Empat Lawang Sebagai Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal." *Jurnal Ilmiah KORPUS* 4(1): 80-89. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/12428>.
- Samani, M., & Hariyanto. 2013. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*.
- Sugirin. 2011. "Character Education for the Efl Student-Teachers." *Cakrawala Pendidikan*: 15-27.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- . 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N., S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suripan Sadi Hutomo. 1991. "Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan. Surabaya : HISKI Jawa Timur."
- Suwardi Endraswara. 2005. "Tradisi Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Leluhur. Yogyakarta : Narasi."
- Suyatno. 2012. "Peran Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Karakter." *UHAMKA Press*.
- Triyono, S. 2012. "Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa." *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II Nomor 3, Oktober 2012* 269-279.
- Wiyani, Novan A. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter Di SD: Konsep, Dan Strategi*.
- Zaini, A. H. F. 2013. *Pilar-Pilar Pendidikan Karakter Islami*. Bandung: Gunung Djati Press.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*.